Analisis KR

Virus 'Abal-abal'

Dr Haedar Nashir

SABTU KLIWON, 20 JUNI 2015
(3 PASA 1948)

Halaman 1

DUNIA pendidikan dikejutkan dengan Perguruan Tinggi *abal-abal* yang melahirkan lulusan dan ijazah asli tapi palsu. Semuanya serba menipu. Beruntung pemeritah melalui Menristek Dikti cukup tanggap dan tegas. Diharapkan lembaga pendidikan serba *bodong* itu terus diusut tuntas di tempat lainnya agar dapat hilang dari Tanah Air. Sebab, kalau masih tumbuh selain mencoreng dunia pendidikan, juga merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

* Bersambung hal 7 kol 1

Virus 'Abal-abal'

Sambungan hal 1

Pertanyaannya, kenapa lembaga pendidikan *abal-abal* seperti itu tumbuh di republik ini? Masalah ini tampaknya tidak sederhana. Berlaku hukum *supply and demand*, yaitu penawaran itu tumbuh karena ada permintaan dan begitu pula sebaliknya. Dari segi pelaku, yaitu para aktor pendiri Perguruan Tinggi *abal-abal* memang hasrat utamanya meraup keuntungan sebesar-besarnya. Segala cara dilakukan demi meraih kepentingan materi dengan cara menjual institusi pendidikan murahan. Komsumen dirangsang libido memperoleh ijazah dengan cara termudah, tanpa kuliah dan bersusah-susah.

Bagaimana dengan warga selaku komsumen? Penyakit utama masyarakat di negeri ini ialah mentalitas instan. Segala hal ingin diraih dengan cara mudah dan menerabas. Demi meraih jenjang dan ijazah pendidikan lebih tinggi, segala cara dilakukan. Ingin jadi sarjana S1 hingga S3 dengan cara tak halal. Kuliah dianggap berat dan melelahkan, maka jalan pintasnya asal terdaftar dan meraih gelar dari Perguruan Tinggi palsu. Mereka yang sudah bekerja dan memiliki kemampuan ekonomi atau uang berlebih, tergolong dalam kategori *purchasing power*, memiliki daya beli yang tinggi, akhirnya menikmati 'bangku kuliah' yang *abal-abal* itu.

Dalam banyak hal mentalitas menerabas masih menjadi penyakit di tubuh bangsa ini. Jadi pejabat, penegak hukum, politisi, dan pegawai negeri sekadar mengejar kursi dan materi akibatnya idealisme pun luruh, lantas korupsi dan menyalahgunakan kekuasaan. Sebagian warga masyarakat pun ingin kaya dan mendapat pekerjaan dengan cara gampangan minus perjuangan. Raja-raja lokal bertumbuhan di negeri ini hanya untuk bertahta dan berharta, kekayaan daerah dan sumber daya alam setempat pun dilelang ke investor dengan mengorbankan kelangsungan generasi ke depan.

Kalau benar terbukti sejumlah pegawai negeri sipil, pejabat, dan politisi ada yang memperoleh ijazah *abal-abal* itu, maka runtuhlah sistem dan martabat bangsa ini. Mereka yang semestinya jadi panutan dan berada di garis depan dalam mengurus pemerintahan malah bermental menerabas dengan menggunakan segala cara. Jika itu terjadi maka pintu untuk korupsi dan gratifikasi pun makin terbuka. Taruhannya bangsa dan negara karena mereka memiliki akses kekuasaan. Untuk apa bergelar sarjana jika hasil *abal-abal* dan tak halal.

Pemerintah terkait perlu belajar dari kasus Perguruan Tinggi *abal-abal* itu. Jangan mudah memberikan izin pendirian tanpa syarat-syarat yang objektif. Jangan karena yang mengusulkan memiliki relasi dekat, dari golongannya, atau karena pengaruh dan apalagi manakala ada pelicin, lantas dengan mudah mengizinkan Perguruan Tinggi atau sekolah berdiri laksana Bandung Bondowoso membangun Candi Prambanan. Sementara yang benar-benar berjuang dengan taat asas dan berdasar standar objektif dikalahkan kepentingan-kepentingan dan relasi primordial yang sempit itu. Kini dan ke depan kelola negara dan pemerintahan ini benar-bena objektif, berdasar meritokrasi, dan memenuhi prinsip *good governance*.

Dalam mengurus negara secara keseluruhan dari pusat hingga daerah, pakailah tatakelola pemerintahan yang benar, lurus, baik, dan objektif. Rakyat dan seluruh kekuatan masyarakat pun harus menjadikan objektivitas, rasionalitas, akuntabilitas, dan prinsip hidup yang benar dan lurus harus menjadi alam pikiran yang dominan. Jangan memekarkan budaya dan praktik-praktik yang *abal-abal*, *bodong*, bohong, menipu, kamuflase, instan, dan serba menyimpang dalam keseluruhan lingkup kehidupan. Jika dunia pendidikan saja menghalalkan segala cara, lantas bagaimana dari institusi kebudayaan ini akan lahir peradaban akal budi yang luhur. Sekali virus *abal-abal* itu menyebar ke seluruh struktur kehidupan, maka runtuhlah tatanan dan keadaban di republik tercinta ini. (*Penulis adalah Ketua PP Muhammadiyah, Sosiolog dan Dosen Fisipol UMY*)-b